

Pendampingan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi Berbasis Isu Ekologi

Aji Septiaji¹, Iip Miftahudin², Ila Susilawati³, Jejen Jaenudin³, Nanang Najmudin⁴,
Nanis Regina Choerunnisa⁵, Neci Siti Aliyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Majalengka

¹ajiseptiaji@unma.ac.id

Abstrak

Keterampilan menulis teks argumentasi merupakan kompetensi literasi krusial yang sering menjadi kendala bagi siswa sekolah dasar akibat kurangnya strategi pembelajaran yang kontekstual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang pembelajaran menulis argumentasi dengan mengintegrasikan isu ekologi sebagai sumber ide. Mitra sasaran kegiatan ini adalah guru di SDN Rajagaluh I dan SDN Panjalin Lor II, Kabupaten Majalengka. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahapan pemetaan kebutuhan, lokakarya penyusunan modul ajar, pendampingan implementasi di kelas, serta evaluasi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya transformasi signifikan pada pola mengajar guru yang menjadi lebih interaktif dan berpusat pada pemecahan masalah lingkungan. Peningkatan kompetensi guru berdampak positif terhadap kemampuan siswa; tulisan siswa yang semula cenderung deskriptif berkembang menjadi argumentatif dengan struktur logika yang jelas. Penggunaan isu ekologi terbukti efektif mengatasi kebuntuan ide siswa dan menumbuhkan nalar kritis. Disimpulkan bahwa pendampingan ini berhasil menjembatani kesulitan literasi siswa sekaligus menanamkan karakter peduli lingkungan sesuai profil pelajar masa kini.

Kata Kunci: Isu Ekologis, Kompetensi Guru, Literasi Lingkungan, Pendampingan, Teks Argumentasi

Abstract

Argumentative writing skills are crucial literacy competencies that often pose challenges for elementary school students due to a lack of contextual teaching strategies. This community service activity aims to improve teachers' pedagogical competence in designing argumentative writing instructions by integrating ecological issues as a source of ideas. The target partners for this program are teachers at SDN Rajagaluh I and SDN Panjalin Lor II, Majalengka Regency. The implementation method employs a participatory approach, comprising needs assessment, workshops on developing teaching modules, classroom implementation mentoring, and reflective evaluation. The results indicate a significant transformation in teachers' instructional patterns, becoming more interactive and centered on solving environmental problems. This improvement in teacher competence positively impacted students' abilities; student writings, which were initially descriptive, evolved into argumentative texts with clear logical structures. The use of ecological issues proved effective in overcoming students' writer's block and fostering critical reasoning. It is concluded that this mentoring program successfully bridges students' literacy difficulties while simultaneously instilling environmental awareness character.

Keywords: *Ecological Issue, Teacher Competence, Environmental Literacy, Mentoring, Argumentative*

A. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis argumentasi merupakan salah satu kompetensi literasi fundamental yang harus dikuasai siswa di abad ke-21. Berbeda dengan menulis narasi atau deskripsi yang lebih mengandalkan imajinasi dan pengamatan indrawi, menulis argumentasi menuntut kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) untuk menyusun klaim, menyajikan bukti, dan mempertahankan pendapat secara logis. Secara teoretis, kemampuan ini berkorelasi kuat dengan perkembangan kognitif siswa; siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung menghasilkan teks yang lebih koheren dan persuasif (Maulidah & Supriatna, 2025). Namun, dalam praktiknya di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran menulis sering kali masih terbatas pada aspek teknis kebahasaan semata, tanpa menyentuh esensi pengembangan daya nalar siswa.

Realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran menulis, khususnya teks argumentasi, menghadapi tantangan yang kompleks. Guru sering kali kesulitan menyeimbangkan antara pengajaran tata bahasa dan pengembangan konten yang bermakna, serta menghadapi kendala motivasi siswa yang menganggap menulis sebagai aktivitas yang membosankan dan sulit (Leitão et al, 2021). Akibatnya, siswa sering kali "kehabisan ide" saat diminta menulis karena kurangnya pemahaman terhadap topik yang diangkat. Di sisi lain, isu ekologi dan keberlanjutan lingkungan (*sustainability*) telah menjadi isu global yang mendesak, namun integrasinya ke dalam pembelajaran bahasa masih belum optimal (Chen, 2022). Mengintegrasikan tema lingkungan (ekoliterasi) ke dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan karena topik tersebut relevan dengan kehidupan nyata.

Masalah utama yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini adalah kesenjangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang kontekstual. Guru Sekolah Dasar mitra sering kali belum memiliki strategi ampuh untuk memadukan isu krusial seperti ekologi ke dalam struktur teks argumentasi. Pembelajaran bahasa dan pendidikan lingkungan sering kali berjalan terpisah, padahal integrasi keduanya di mana bahasa menjadi alat untuk menyuarakan kepedulian lingkungan dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa sekaligus kesadaran ekologis mereka (Yang & Sun, 2022; Septiaji et al, 2025). Tanpa adanya intervensi berupa pendampingan intensif, pembelajaran menulis dikhawatirkan akan tetap terjebak pada rutinitas penyalinan teks tanpa proses berpikir kritis.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah: (1) Bagaimana meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru SD dalam merancang materi ajar menulis teks argumentasi berbasis isu ekologi?; dan (2) Bagaimana implementasi pendampingan tersebut dapat membantu guru mengatasi hambatan pedagogis dalam mengajarkan menulis kritis? Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk memberdayakan guru mitra melalui lokakarya dan pendampingan intensif dalam mengembangkan strategi pembelajaran menulis argumentasi yang mengangkat isu-isu lingkungan sekitar sebagai bahan tulisan.

Program pengabdian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pedagogi literasi (menulis argumentasi) dengan muatan ekoliterasi dalam satu bingkai pendampingan guru. Melalui pendampingan ini, diharapkan guru tidak hanya mampu mengajarkan *cara* menulis, tetapi juga mampu memantik kesadaran siswa untuk berpikir kritis mengenai isu keberlanjutan lingkungan melalui tulisan.

Pentingnya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didasarkan pada urgensi untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum nasional dan realitas kompetensi pedagogis di lapangan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penguatan literasi dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang mencakup akhlak kepada alam menjadi prioritas utama. Namun, tanpa adanya intervensi berupa pendampingan profesional yang berkelanjutan, guru cenderung mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kebijakan makro tersebut ke dalam praktik mikro di kelas (Straßer et al, 2023). Kegiatan ini menjadi krusial karena menawarkan model pelatihan yang tidak bersifat *top-down*, melainkan bersifat partisipatif dan pendampingan, yang terbukti lebih efektif dalam mengubah persepsi dan praktik mengajar guru dibandingkan sekadar sosialisasi satu arah.

Selain itu, pengabdian ini memiliki nilai strategis dalam membangun fondasi berpikir kritis siswa sejak usia dini melalui integrasi isu ekologi. Pembelajaran menulis argumentasi yang dikaitkan dengan isu lingkungan tidak hanya melatih siswa menyusun struktur teks yang logis, tetapi juga menanamkan kesadaran sebagai warga dunia (*global citizen*) yang bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi (Septiaji et al, 2026).. Studi terbaru menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa lebih efektif dalam meningkatkan retensi pengetahuan dan sikap peduli lingkungan dibandingkan jika diajarkan secara terpisah (Wang et al, 2023). Oleh karena itu, membiarkan guru berjuang sendiri tanpa pembekalan strategi pembelajaran berbasis ekologi sama halnya dengan melewatkan kesempatan emas untuk mencetak generasi yang literat sekaligus sadar lingkungan. Melalui pendampingan ini, diharapkan tercipta efek berganda (*multiplier effect*): guru yang kompeten akan melahirkan siswa yang kritis, yang pada gilirannya akan menjadi agen perubahan lingkungan di suatu komunitas.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di dua sekolah dasar mitra di Kabupaten Majalengka, yaitu SDN Rajagaluh I dan SDN Panjalin Lor II. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya potensi lingkungan sekitar yang relevan untuk diangkat sebagai sumber belajar, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran literasi. Khalayak sasaran utama program ini adalah para guru kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) di kedua sekolah tersebut. Kelompok ini dipilih secara strategis karena pada jenjang inilah siswa mulai dituntut untuk menguasai struktur teks yang lebih kompleks, termasuk teks

argumentasi, serta mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis terhadap fenomena di sekitarnya.

Pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode partisipatif (*participatory approach*) (Sindic, 2022). Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa para guru mitra tidak hanya ditempatkan sebagai objek penerima materi semata, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam setiap proses pemecahan masalah. Melalui pendekatan partisipatif, tim pengabdian membangun kolaborasi dua arah di mana pengalaman empiris guru di lapangan dipadukan dengan konsep teoretis akademis dari tim pengabdian. Hal ini bertujuan untuk menciptakan iklim pemberdayaan yang berkelanjutan, sehingga guru memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap inovasi model pembelajaran yang dikembangkan bersama.

Alur pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama diawali dengan persiapan dan pemetaan kebutuhan (*need assessment*) melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kepala sekolah dan guru. Pada tahap ini, tim pengabdian dan mitra bersama-sama mengidentifikasi hambatan spesifik dalam pembelajaran menulis serta memetakan isu-isu ekologi lokal di sekitar SDN Rajagaluh I dan SDN Panjalin Lor II seperti pengelolaan sampah sekolah atau kebersihan sanitasi air yang potensial untuk dijadikan topik tulisan argumentasi. Tahap kedua dilanjutkan dengan pelaksanaan lokakarya (*workshop*) intensif. Dalam sesi ini, guru diberikan penguatan materi mengenai struktur logika teks argumentasi dan strategi pedagogis untuk mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam bahan ajar. Guru juga dibimbing untuk merancang perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP) yang kontekstual dan berbasis masalah (*problem-based learning*).

Setelah rancangan pembelajaran tersusun, kegiatan memasuki tahap ketiga, yaitu pendampingan implementasi di kelas (*on-the-job training*). Pada tahap krusial ini, guru mempraktikkan skenario pembelajaran yang telah dirancang dengan didampingi oleh tim pengabdian yang berperan sebagai mentor dan observer. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa strategi pengintegrasian isu ekologi berjalan efektif dan membantu guru mengatasi kendala teknis yang muncul saat membimbing siswa menulis. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan tahap evaluasi dan refleksi partisipatif. Tim pengabdian dan guru melakukan diskusi reflektif untuk menganalisis keberhasilan proses pembelajaran berdasarkan data observasi dan hasil karya tulis siswa. Data keberhasilan program dikumpulkan melalui instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi kegiatan, serta analisis produk tulisan siswa yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran menulis berbasis ekologi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di SDN Rajagaluh I dan SDN Panjalin Lor II telah memberikan dampak yang signifikan terhadap paradigma guru dalam mengajarkan literasi

menulis, sekaligus meningkatkan kompetensi siswa dalam menyusun teks argumentasi. Keberhasilan program ini dapat ditelusuri melalui tiga fase utama: respons dan partisipasi guru selama lokakarya, implementasi strategi pembelajaran di kelas, serta peningkatan kualitas tulisan siswa yang merefleksikan kesadaran ekologis.



Gambar 1 Pendampingan Guru Sekolah Dasar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tahap awal, yakni pelaksanaan lokakarya dan pelatihan, respons guru menunjukkan dinamika yang menarik. Berdasarkan observasi partisipatif, sebagian besar guru mitra awalnya mengekspresikan keraguan terkait kemampuan siswa sekolah dasar dalam menyusun argumen yang logis. Guru beranggapan bahwa teks argumentasi memiliki tingkat kesulitan kognitif yang terlalu tinggi bagi siswa SD yang masih

berada pada tahap operasional konkret. Namun, persepsi ini bergeser secara signifikan saat sesi simulasi pengintegrasian isu ekologi dimulai. Ketertarikan dan antusiasme guru meningkat tajam ketika mereka menyadari bahwa isu lingkungan seperti masalah sampah plastik di kantin sekolah atau kondisi tanaman di halaman sekolah dapat menjadi "jembatan konkret" bagi siswa untuk memahami konsep argumen. Dalam sesi diskusi, guru di SDN Panjalin Lor II, misalnya, secara aktif merancang skenario pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan fisik sekolah sebagai media observasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil membuka wawasan guru bahwa kesulitan siswa dalam menulis bukan semata karena ketidakmampuan berbahasa, melainkan karena ketiadaan konteks atau topik yang relevan.

Dampak dari perubahan pola pikir guru tersebut terlihat jelas pada tahap pendampingan implementasi di kelas. Proses pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh metode ceramah (*teacher-centered*) berubah menjadi lebih interaktif dan kontekstual. Guru tidak lagi langsung meminta siswa menulis, melainkan mengajak siswa melakukan observasi lingkungan terlebih dahulu untuk menemukan data dan fakta. Di SDN Rajagaluh I, guru terlihat menerapkan strategi *scaffolding* dengan sangat baik; mereka memancing nalar kritis siswa melalui pertanyaan pemantik seperti, "Mengapa sampah ini menumpuk?" dan "Apa akibatnya jika kita biarkan selama seminggu?". Pendekatan ini terbukti efektif dalam memecah kebekuan ide siswa. Guru yang mendapatkan pendampingan mampu mengarahkan siswa untuk tidak sekadar "bercerita" (naratif), tetapi "berpendapat dengan bukti" (argumentatif). Kemampuan guru dalam mengelola diskusi kelas mengenai isu ekologi menjadi kunci keberhasilan siswa dalam memproduksi teks.

Indikator keberhasilan yang paling substansial terlihat pada produk tulisan siswa. Sebelum adanya pendampingan, tulisan siswa cenderung deskriptif dan miskin elaborasi;

argumen yang dibangun hanya sebatas pernyataan suka atau tidak suka tanpa alasan logis. Pasca-implementasi pembelajaran berbasis isu ekologi, terjadi peningkatan kualitas yang nyata baik dari segi struktur maupun konten. Siswa mulai mampu menyusun struktur argumentasi sederhana yang terdiri dari pernyataan sikap (*claim*), alasan (*reason*), dan bukti (*evidence*). Sebagai contoh, dalam topik "Pengurangan Sampah Plastik", siswa tidak lagi hanya menulis "Kita tidak boleh buang sampah sembarangan karena kotor", melainkan mampu mengembangkan argumen menjadi, "Kita harus mengurangi penggunaan botol plastik karena plastik sulit terurai di tanah dan dapat merusak kesuburan tanah di sekolah kita."

Perubahan kualitas tulisan ini menunjukkan bahwa integrasi isu ekologi berfungsi ganda: sebagai materi pengaya wawasan dan sebagai stimulan berpikir kritis. Siswa menjadi lebih mudah menulis karena mereka "menguasai bahan" yang mereka tulis. Mereka melihat langsung masalahnya di sekolah, sehingga argumen yang dibangun terasa lebih orisinal dan emosional bagi mereka. Selain itu, terlihat pula tumbuhnya dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya elemen akhlak kepada alam. Tulisan-tulisan siswa menyiratkan rasa tanggung jawab dan ajakan persuasif kepada teman sebayanya untuk menjaga lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis argumentasi yang dikaitkan dengan konteks nyata (ekologi) mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa secara bersamaan.

Meskipun demikian, proses pendampingan juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Beberapa siswa dengan kemampuan literasi rendah masih mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat penghubung antar-paragraf (kohesi). Namun, melalui pendampingan intensif, guru mitra didorong untuk memberikan umpan balik personal dan menggunakan teknik penulisan terbimbing. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini mengonfirmasi bahwa kesiapan pedagogis guru dalam meramu materi yang kontekstual adalah faktor determinan dalam keberhasilan pembelajaran menulis. Sinergi antara peningkatan kompetensi guru dan penggunaan isu ekologi yang dekat dengan keseharian siswa terbukti mampu mengubah aktivitas menulis yang "menakutkan" menjadi sarana ekspresi diri yang kritis dan bermakna.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan analisis hasil pendampingan di SDN Rajagaluh I dan SDN Panjalin Lor II, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menulis teks argumentasi berbasis isu ekologi. Pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam mengubah paradigma guru, dari yang semula berfokus pada pengajaran tata bahasa yang kaku menjadi pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Guru kini memiliki kemampuan untuk membedah isu-isu lingkungan lokal dan mengonversinya menjadi bahan ajar yang memantik nalar kritis siswa.

Dampak positif dari peningkatan kompetensi guru tersebut berkorelasi langsung dengan peningkatan kualitas literasi siswa. Strategi integrasi isu ekologi mampu mengatasi hambatan utama dalam menulis argumentasi, yaitu kekeringan ide. Siswa terbukti lebih cakap dalam menyusun klaim dan menyajikan bukti-bukti logis karena topik yang ditulis relevan dengan pengalaman empiris mereka sehari-hari di sekolah. Lebih jauh lagi, kegiatan ini tidak hanya mencapai target akademik berupa keterampilan menulis, tetapi juga menanamkan dimensi karakter kepedulian lingkungan sesuai dengan semangat Profil Pelajar Pancasila.

Sebagai bentuk tindak lanjut dan keberlanjutan program, direkomendasikan agar pihak sekolah memfasilitasi forum berbagi (*sharing session*) antar-guru secara berkala untuk mengembangkan variasi topik ekologi lainnya. Selain itu, bagi kegiatan pengabdian atau penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan instrumen asesmen autentik yang dapat mengukur keterampilan literasi dan sikap ekologis siswa secara terintegrasi dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, R. (2022). Effects of Deliberate Practice on Blended Learning Sustainability: A Community of Inquiry Perspective. Sustainability. <https://doi.org/10.3390/su14031785>.
- Leitão, R., Maguire, M., Turner, S., & Guimarães, L. (2021). A systematic evaluation of game elements effects on students' motivation. Education and Information Technologies, 27, 1081-1103. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10651-8>.
- Maulidah, N., , S., , R., & Supriatna, N. (2021). Creative Play and Learning in Natural Environment to Develop Creative-Ecoliteracy in Elementary School Students. Journal of Physics: Conference Series, 1764. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012112>.
- Septiaji, A., Nurhidayat, E., Yonanda, D. A., Haryanti, Y. D., Kurino, Y. D., Miftahudin, I., ... & Irawan, D. (2025). Sosialisasi Penulisan Dongeng Bertema Tumbuhan Pada Siswa di SDN Sukaraja Wetan 1 Kabupaten Majalengka. *SUNDARA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 7-13.
- Septiaji, A., Rofi'i, A., & Syarifah, E. F. (2026). UNDERSTANDING TRANSLATION LITERATURE: The Indispensable Role of Translation in Literary Studies. *Insan Cerdas Bermartabat*, 1-123.
- Sindic, A. (2022). Teaching Methodology Approach to Writing a Therapeutic Fairy Tale: Implications for Preschool Teacher Education. Croatian Journal of Education, 24(1), 271-296, ISSN 1848-5189, <https://doi.org/10.15516/cje.v24i1.4244>
- Straßer, P., Köhl, M., & Köhl, S. (2023). A hidden curriculum for environmental topics in medical education: Impact on environmental knowledge and awareness of the

- students. GMS Journal for Medical Education, 40. <https://doi.org/10.3205/zma001609>.
- Wang, Q., Niu, G., Gan, X., & Cai, Q. (2022). Green returns to education: Does education affect pro-environmental attitudes and behaviors in China?. PLoS ONE, 17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263383>.
- Yang, B., Wu, N., Tong, Z., & Sun, Y. (2022). Narrative-Based Environmental Education Improves Environmental Awareness and Environmental Attitudes in Children Aged 6–8. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116483>.